

Pola-Pola Pemilihan dan Penggunaan Bahasa Dalam Keluarga Bilingual

Riris Sugianto

STMIK Mataram

Email: sugiantoriris87@gmail.com

Abstract: Most Indonesians tend to use more than one languages in their daily life. This phenomenon showed that Indonesian society is basically bilingual and at the same time multilingual. Every Indonesian basically spoke two languages in their daily conversation. The languages commonly used were the local language(s) as the first language and Indonesian language (or the national language) as the second. In some social groups, on the contrary, Indonesian language was spoken as their first language leaving their local language(s) as their second or their third language. Social interaction and language mixing as a result of marriage bonds and linkages between people gave rise to the phenomenon of bilingualism and multilingualism among Indonesian families. In one hand, the rise enriched the cultural and language treasures of Indonesian diverse society. On the other hand, significant challenges that bilingual parents and children got to deal with related to the language choice and the language use took place. This study is aimed to 1) show the patterns of language choice and use in bilingual families especially in Javanese-Sasaknese, Sundanese-Sasakese, and Javanese-Bimanese families; 2) present different aspects and implications of the language choice and use in bilingual families; and 3) present the challenges involved for both the parents and children of bilingual families in choosing and using the languages.

Abstrak: Dalam kehidupan sehari-hari, kebanyakan orang Indonesia cenderung menggunakan lebih dari satu bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia pada dasarnya adalah masyarakat yang bilingual (dwi bahasa) dan multilingual (beragam bahasa). Setiap orang Indonesia pada dasarnya menggunakan lebih dari satu bahasa dalam percakapan sehari-hari. Pada umumnya, bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia (atau bahasa nasional) sebagai bahasa kedua. Dalam beberapa kelompok sosial, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pertama sedangkan bahasa daerah sebagai bahasa kedua atau bahasa ketiga. Interaksi sosial dan percampuran bahasa sebab ikatan perkawinan menjadikan fenomena keluarga bilingual dan multilingual semakin berkembang. Perkembangan ini satu sisi memperkaya khazanah budaya dan bahasa masyarakat Indonesia yang plural. Namun di sisi lain, muncul tantangan-tantangan berat yang harus dihadapi oleh para orangtua dan anak-anak bilingual dalam memilih dan menggunakan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) memaparkan pola-pola pemilihan bahasa dan penggunaan bahasa dalam keluarga bilingual khususnya dalam keluarga Jawa-Sasak, Sunda-Sasak, dan Jawa-Bima; 2) menjelaskan aspek-aspek dan implikasi yang berbeda dari pemilihan dan penggunaan bahasa dalam keluarga bilingual; dan 3) memaparkan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh orangtua dan anak-anak bilingual dalam memilih dan menggunakan bahasa.

Kata Kunci: Pola, Bahasa, Keluarga Bilingual.

Pendahuluan

Bahasa merupakan faktor penting dalam komunikasi antar individu. Bahasa adalah faktor kunci yang mendefinisikan hubungan kita dengan individu lain dalam satu komunitas. Bahasa juga merupakan cara untuk menyampaikan gagasan, pemikiran dan ekspresi perasaan kepada orang lain. Kemampuan untuk menggunakan satu bahasa dengan baik merupakan pertanda dari interaksi yang baik karena pesan yang

dimaksud akan dilalui dan dipahami dengan baik. Masyarakat Indonesia pada dasarnya adalah masyarakat bilingual (dwi bahasa) dan multilingual (beragam bahasa) yang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi mereka sehari-hari. Fenomena bilingualism dan multilingualisme ini terjadi karena Indonesia adalah negara yang memiliki banyak budaya, dan setiap budaya memiliki bahasa yang berbeda-beda. Dalam kesehariannya, sebagian besar masyarakat

Indonesia menggunakan bahasa vernakular (bahasa daerah) sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia (bahasa resmi) sebagai bahasa kedua atau sebaliknya. Seperti dinyatakan oleh Willian (2011:1) bahwa hal terpenting dari semuanya adalah bahwa bahasa adalah simbol identitas intragroup yang berbeda seperti yang ditunjukkan dengan jelas oleh pola penggunaan bahasanya.

Dalam kenyataannya, anak-anak yang tumbuh dengan dua bahasa atau lebih dimana di keluarga mereka tinggal ayah, ibu, saudara perempuan, saudara laki-laki, keponakan, saudara ipar perempuan atau saudara ipar laki-laki cenderung menggunakan lebih dari satu bahasa dalam percakapan sehari-hari karena mereka berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam prosesnya, pemilihan dan penggunaan bahasa dalam keluarga bilingual menghadirkan tantangan baru yang berarti bagi para orangtua dan anak-anaknya. Satu masalah yang diteliti dalam studi ini adalah kenyataan bahwa membesarkan anak secara bilingual atau multilingual seringkali bukan menjadi pilihan melainkan kenyataan yang harus dihadapi oleh orangtua di seluruh dunia. Seperti yang dinyatakan oleh Willian (2011) bahwa dengan mobilitas orang dan linguistik lintas budaya dan hubungan silang yang meningkat, maka semakin banyak anak-anak tumbuh dengan keterpaparan dini pada dua atau tiga bahasa. Satu adalah bahasa asli atau bahasa di lingkungan keluarga, bahasa lain adalah bahasa orang-orang yang dominan berbicara di luar lingkungan anak-anak. Dengan demikian, bilingualisme tidak dapat dihindari. Umumnya anak-anak menguasainya dengan

baik. Mereka akan memperoleh bahasa pertama mereka (bahasa daerah) dan kemudian belajar bahasa lain di sekolah dan masyarakat mereka seperti bahasa Indonesia sebagai bahasa resminya. Terkait konsep bilingualisme, sekilas tampaknya menjadi tidak bermasalah. Kamus Webster (dalam Bordin, et.al 2011:216) mendefinisikan “dwibahasa” sebagai “memiliki atau menggunakan dua bahasa terutama yang diucapkan dengan karakteristik kelancaran penutur asli atau seseorang yang menggunakan dua bahasa dengan kontrol seperti penutur asli dan bilingualisme sebagai penggunaan dua bahasa yang konstan”.

Penggunaan dan pemilihan bahasa telah menjadi masalah setiap kali bahasa saling bertemu. Ini mengacu pada situasi di mana sebuah komunitas mencoba untuk menjaga bahasa seperti yang selalu digunakan meskipun ada tantangan linguistik yang muncul dari konvergensi multilingual. Dari perspektif seorang sosiolog yang tertarik untuk mencari penggunaan bahasa melalui studi struktur sosial, Fishman (1968 di Adams et.al 2012: 100) mengemukakan analisis domain. Berdasarkan analisis domain, ‘domain’ dianggap sebagai konteks kelembagaan di mana satu bahasa atau lebih mungkin sesuai daripada yang lain dan harus dilihat sebagai rasi bintang faktor lain seperti topik, lokasi dan peserta. Dengan kata lain, bahasa apa yang dipilih seseorang bergantung pada siapa yang dia bicarakan, tentang apa yang sedang dia bahasa dan dimana tempat percakapan berlangsung. Baker dan Prys Jones (1998 di Adams et al 2012: 100) menyatakan bahwa konsep domain dapat

mencakup pengertian seperti formalitas dan informalitas. Mereka juga menambahkan bahwa bahasa minoritas terkait dengan situasi informal sementara bahasa mayoritas terhubung dengan situasi formal. Meskipun berbagai studi menggunakan domain yang berbeda, domain umum mencakup rumah dan keluarga, lingkungan, sekolah, media massa, bisnis dan perdagangan, dan sebagainya. Makalah ini ditekankan pada bagaimana pola penggunaan bahasa dan pilihan dalam domain rumah meningkatkan pemeliharaan bahasa orang tua anak-anak bilingual.

Dalam pada itu, pemilihan dan penggunaan bahasa memiliki fungsi yang sangat penting untuk memahami dengan baik situasi linguistik dalam keluarga bilingual dan multilingual. Ketika orang menguasai dua bahasa atau lebih, mereka membuat pilihan mengenai kapan dan dimana menggunakan bahasa tertentu. Pilihan pembicara membuat kapan harus menggunakan bahasa apa yang bergantung pada sikap mereka mengenai bahasa pilihannya. Pilihan bahasa dipengaruhi oleh cara orangtua menggunakan dan menerapkan bahasa ibu mereka kepada anak-anaknya di lingkungan keluarga. Bisa juga dikonfirmasi bahwa domain rumah atau keluarga adalah domain inti penggunaan dan pilihan bahasa. Dalam hal ini, meningkatkan kemampuan berbahasa anak bilingual akan berhasil tergantung pada konsistensi orangtua dalam menggunakan bahasa mereka sebagai bahasa “keluarga”. Meskipun perlu waktu untuk memperoleh kedua bahasa tersebut, namun pada akhirnya mereka dapat berkomunikasi dengan bahasa yang berbeda tergantung pada konteks dan orang yang mereka ajak

bicara di lingkungan keluarga dan masyarakat mereka. Dengan demikian, menjadi seorang *bilingualist* tidak akan menjadi masalah yang berarti lagi bagi anak-anak dari keluarga bilingual.

Berdasarkan fakta bilingualisme dalam masyarakat, khususnya di lingkungan keluarga, ditemukan beberapa masalah dalam studi ini. Anak-anak dalam keluarga bilingual memiliki kesulitan dalam mengakuisisi bahasa pertama orangtua mereka. Mereka hanya mampu memahaminya tapi agak kesulitan untuk mengucapkannya. Ini adalah salah satu hal penting yang dipaparkan dalam tulisan ini. Tulisan ini juga membahas bagaimana pola pemilihan bahasa dan bahasa yang digunakan dalam keluarga bilingual, bagaimana orangtua memilih dan menggunakan bahasa kepada anak-anak mereka. Sehingga pada akhirnya, akan memberikan informasi lebih lanjut bagi para orangtua dalam upaya mereka untuk meningkatkan kemampuan bahasa yang digunakan oleh anak-anak mereka. Sedangkan bagi anak-anak dalam keluarga bilingual, bisa digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk menguasai bahasa dan budaya yang bermanfaat bagi masa depan mereka dan untuk lebih meningkatkan interaksi sosial mereka dalam masyarakat yang multietnis dan multikultural ini.

Hasil dan Pembahasan

Dalam pembahasan ini dipaparkan tiga jenis data yang berkaitan dengan pola-pola pemilihan dan penggunaan bahasa dari tiga kelompok keluarga bilingual. Data pertama berasal dari kelompok keluarga

Jawa-Sasak dimana Ayah berasal dari suku Jawa dan ibu dari suku Sasak. Data kedua berasal dari kelompok keluarga Sunda-Sasak dimana ayah berasal dari suku Sunda dan ibu dari suku Jawa. Data ketiga berasal dari keluarga Jawa-Bimadimana ayah berasal dari suku Jawa dan ibu dari suku Bima. Di bawah ini dipaparkan pola-pola pemilihan dan penggunaan bahasa dalam ketiga kelompok keluarga bilingual.

1. Data 1: Keluarga Bilingual Jawa-Sasak

Dari hasil analisis data ditemukan pola-pola komunikasi dalam keluarga bilingual kelompok pertama dimana ayah (Jawa, yang selanjutnya disingkat *Jw*) dan ibu (Sasak, yang selanjutnya disingkat *Sk*) sebagai berikut.

- **Ayah-Ibu:** Dalam komunikasi sehari-hari, ayah (*Jw*) menggunakan Bahasa Indonesia secara proporsional kepada ibu (*Sk*). Sebaliknya, ayah(*Jw*)selalu berusaha menggunakan bahasa Jawa saat berbicara kepada ibu (*Sk*). Hal ini dimaksudkan agar ibu (*Sk*) mampu berkomunikasi dengan baik dalam bahasa pertama ayah (*Jw*), yakni, Jawa. Hasilnya, ibu (*Sk*) mampu berkomunikasi dalam bahasa ayah (*Jw*) walau tidak terlalu aktif.
- **Ibu-Ayah:** Sementara itu, dalam berkomunikasi dengan ayah (*Jw*), ibu (*Sk*) tidak pernah menggunakan bahasa Sasaksama sekali sehingga ayah (*Jw*) cenderung menjadi pasif. Kemampuan berkomunikasi

dalam bahasa Sasak lebih banyak diperoleh dari interaksi sosial dengan warga sekitar. Di tempat kerja, kondisinya tidak lebih membantu proses akuisisi bahasa. Rekan kerja ayah (*Jw*) yang mayoritas berasal dari suku yang sama, tetap berbahasa Jawa secara aktif di lingkungan kerja. Hal ini menyebabkan paparan ayah (*Sd*) terhadap bahasa pertama ibu (*Sk*) yakni bahasa Sasak menjadi sangat kecil. Logat ayah yang *medok* pun tetap terpelihara saat berbicara dalam bahasa Indonesia.

- **Ayah-Anak:** Dalam komunikasi sehari-hari dengan anak-anak, ayah(*Jw*)berusaha secara intensif mengenalkan kata-kata dan ungkapan-ungkapsederhana dalam bahasa Jawa seperti mengenalkankata *mangan*(makan), *туру*(tidur), *adus*(mandi), *banyu* (air), dan *ceblok* (jatuh) atau ungkapan-ungkapan lain seperti di bawah ini.

Ayo *adus sek*. Sudah sore ini.

(Ayo kita mandi. Ini sudah sore).

Hati-hati bawa piringnya. Ntar *ceblok lo*. (Hati-hati bawa piring. Nanti jatuh).

Hal ini dilakukan agar kata-kata atau ungkapan-ungkapan sederhana itu dapat dihapal dan digunakan dalam berkomunikasi dengan ayah (*Jw*) ataupun dengan keluarga dan kerabat dari pihak ayah (*Jw*).

- **Ibu-Anak:** Berbeda dari ayah (Jw), ibu (Sk) hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia kepada anak-anaknya. Bahasa Sasak hampir tidak pernah digunakan. Meski demikian, kemampuan berbahasa Sasak pada anak-anaknya bukan berarti tidak diperoleh. Kemampuan itu mereka peroleh dari lingkungan luar saat berinteraksi dengan pedagang sayur atau mendengar ibu (Sk) berbicara dengan keluarga atau orang lain dalam bahasa Sasak. Hasilnya, anak-anak bilingual mampu berkomunikasi dalam bahasa ibu (Sk) mereka dengan akurat walau tidak sama fasih dengan ibunya (Sk).

2. Data 2: Keluarga Bilingual Sunda-Sasak.

Pola-pola komunikasi dalam keluarga bilingual kelompok kedua ini, dimana ayah (Sunda, yang selanjutnya disingkat Sd) dan ibu (Sasak, yang selanjutnya disingkat Sk), dapat dijelaskan sebagai berikut.

- **Ayah-Ibu:** Dalam komunikasi sehari-hari, ayah (Sd) dan ibu (Sk) dari kelompok keluarga bilingual kedua ini selalu menggunakan Bahasa Indonesia baik saat berdua atau di depan anak-anak. Ayah (Sd) yang bersuku Sunda tidak pernah berbicara menggunakan bahasa Sunda kepada ibu (Sk). Tidak pula ayah (Sd) mencoba mengajarkannya kepada ibu (Sk). Hal ini menyebabkan ibu (Sk)

tidak mampu berkomunikasi sama sekali dalam bahasa Sunda baik secara aktif maupun pasif.

- **Ibu-Ayah:** Sama seperti ayah (Sd), ibu (Sk) tidak pernah berkomunikasi dalam bahasa Sasak kepada ayah (Sd) atau mengajarkan ayah (Sd) agar mampu berkomunikasi dalam bahasa Sasak. Kemampuan ayah (Sd) menggunakan bahasa Sasak sangat minimal. Dengan kata lain, ayah (Jw) tidak mampu berkomunikasi secara akurat dan fasih sebagaimana ibu (Sk). Selain itu, kondisi lingkungan dan tempat kerja tidak memungkinkan terpaparnya ayah (Sd) pada bahasa Sasak secara maksimal karena sebagian rekan kerja memiliki latar belakang etnis yang berbeda-beda.

- **Ayah-Anak:** Dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya, ayah (Sd) lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia secara dominan ketimbang menggunakan bahasa Sunda. Dalam beberapa kesempatan, ayah (Sd) mengenalkan ungkapan-ungkapan berbahasa Sunda seperti di bawah ini namun dengan intensitas yang sangat kecil.

Jangan jadi anak *ogling* dong Dafa.
(jangan jadi anak cengeng dongadek)
Dafa, sudah waktunya *ibak*.
(sudah waktunya mandi)

Hal ini menunjukkan bahwa ayah (Sd) tidak memiliki upaya kuat untuk memampukan anaknya

menjadi bilingual atau multilingual. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh interaksi ayah-anak yang minim sebab ayah (Sd) sering bekerja keluar kota. Ditambah lagi bila dilihat dari aspek geografis, kemampuan berbahasa Sunda dirasa tidak memiliki kontribusi penting dalam pergaulan sosial anak khususnya di wilayah tempat tinggal responden. Hal ini menyebabkan anak tidak memiliki paparan yang signifikan untuk mampu menguasai dan menggunakan bahasa bahasa ayah (Sd) secara aktif. Namun demikian, ayah (Sd) tetap meninggalkan jejak bilingual kepada anaknya dengan selalu berbicara dalam Bahasa Indonesia menggunakan *cengkok* atau logat Sunda. Hasilnya adalah anak monolingual yang berbahasa Indonesia dengan logat Sunda.

- **Ibu-Anak:** Sama halnya dengan ayah (Sd), dalam komunikasi sehari-hari, ibu (Sk) selalu menggunakan bahasa kedua atau bahasa Indonesia kepada anak-anaknya. Penggunaan bahasa Sasak sebagai bahasa pertama ibu (Sk) berusaha diminimalkan supaya anak mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Tampaknya, keluarga bilingual kelompok kedua ini berusaha mendorong anaknya agar menjadi penutur monolingual. Ketidakmampuan anak-anak

menggunakan bahasa ibu (Sk) bisa dibuktikan ketika diajak berkomunikasi dalam bahasa Sasak mereka tidak mengerti. Sama dengan asumsi ayah (Sd) dalam menilai urgensi penguasaan bahasa pertama, ibu (Sk) juga memandang penguasaan bahasa Sasak (bahasa pertama ibu) sebagai hal yang tidak urgent bila dilihat dari aspek geografis dimana interaksi sosial anak di sekolah yang multietnis seperti di Mataram menggunakan bahasa Indonesia secara lebih dominan dibandingkan bahasa Sasak ataupun Sunda. Tidak adanya urgensi ini menjadikan orangtua bilingual pada kelompok ini merasa tidak perlu mengajarkan atau memaparkan anak-anaknya kepada bahasa pertama ayah atau ibunya.

3. Data 3: Keluarga Bilingual Jawa–Bima

Pada keluarga bilingual kelompok ketiga, dimana ayah (Jawa, yang selanjutnya disingkat Jw) dan ibu (Bima, yang selanjutnya disingkat Bm) pola-pola komunikasinya dapat dijelaskan sebagai berikut.

- **Ayah–Ibu:** Dalam komunikasi sehari-hari, ayah (Jw) dan ibu (Bm) berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa secara aktif. Ayah (Jw) selalu mengajarkan bahasa Jawa kepada ibu (Bm) yang membuat ibu (Bm) mampu

menguasai bahasa Jawa dengan baik. Hasil dari interaksi yang intensif ini mampu menyamakan logat asli ibu (Bm) secara signifikan saat berbicara menggunakan bahasa Indonesia.

▪ **Ibu-Ayah:** Dalam komunikasi sehari-hari dengan ayah (Jw), ibu (Bm) menggunakan bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa halus secara aktif. Ibu (Jw) memperoleh kemampuan berbahasa Jawa dari ayah (Jw). Namun, ibu (Bm) tidak pernah berusaha mengajarkan atau memaparkan bahasa Bima kepada ayah (Jw). Hal ini kemungkinan disebabkan adanya asumsi bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Jawa adalah universal dalam keluarga bilingual. Bahasa Jawa tidak lagi dianggap sebagai bahasa lokal untuk suku Jawa saja, tetapi bisa diterima oleh semua kalangan sebagai bahasa pergaulan.

▪ **Ayah-Anak:** Dalam komunikasi sehari-hari, ayah (Jw) menggunakan bahasa Jawa kepada anak-anaknya. Sedangkan ibu (Bm) menggunakan bahasa Bima. Agar anak dapat terpapar secara maksimal dengan bahasa pertama ayah (Jw), ayah (Jw) mengirim anaknya ke Jawa untuk mempelajari bahasa Jawa. Anak berbicara di rumah dan dengan kerabat dalam bahasa Jawa. Di perguruan tinggi, anak belajar sejarah, tata bahasa dan cara berbicara dengan bahasa Jawa yang tepat.

▪ **Ibu-Anak:** Dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya, ibu (Bm) menggunakan bahasa Bima sejak kecil untuk mempersiapkan mereka untuk masuk di taman kanak-kanak kota Bima. Kegiatan yang dilakukan Ibu (Bm) seperti mengajari anak-anaknya cara menceritakan beberapa aktivitas sehari-hari dalam bahasa Bima. Di waktu yang sama, ayah (Jw) mengajarkan bagaimana perilaku yang baik sebagai wanita Jawa. Selain mengajarkan bahasa, anak-anak juga diajarkan tentang budaya. Keluarga bilingual ini menyadari pentingnya anak-anak menguasai bahasa pertama ayah dan ibunya.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan pola-pola pemilihan dan penggunaan bahasa dalam keluarga bilingual dari ketiga kelompok diatas, kita dapat menyimpulkan tentang betapa mudahnya untuk beradaptasi dengan budaya yang berbeda dalam setiap keluarga. Jawabannya tentu akan bervariasi mulai dari “sangat mudah” menjadi “sulit” tergantung dari seberapa besar paparan bahasa ibu itu diberikan kepada anak oleh orangtuanya dan seberapa intensif upaya yang dilakukan orangtua untuk memampukan anaknya untuk menjadi anak-anak bilingual atau multilingual. Komunikasi dalam dua bahasa atau lebih yang dilakukan oleh para anggota keluarga terlihat tidak memiliki hambatan yang berarti. Meski demikian, beberapa anak dapat mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri dalam bahasa

orangtua mereka. Hal itu lebih dipengaruhi oleh adanya bahasa lain yang lebih dominan seperti bahasa Indonesia misalnya yang biasa mereka gunakan dalam interaksi sosial lintas etnis dengan teman dan juga dipengaruhi oleh bahasa yang diperoleh dari lingkungan luar seperti sekolah, tetangga, dan lingkungan sekitarnya.

Pemilihan bahasa dipengaruhi oleh cara orangtua memilih dan menggunakan bahasa kepada anak-anaknya baik di lingkungan keluarga maupun di luar keluarga. Dengan kata lain, keluarga adalah domain inti terjadinya proses pemilihandaan penggunaan bahasa oleh anak-anaknya. Bahasa apa saja yang harus dikuasai atau apakah anak-anak mereka harus menjadi monolingual, bilingual, atau multilingual sangat dipengaruhi oleh pilihan dan bahasa yang digunakan dalam lingkungan keluarga. Meski anak-anak memiliki hak azasi untuk memilih dan menggunakan bahasa yang mereka inginkan, tetapi mempelajari dan menguasai bahasa orangtua mereka sendiri akan menguntungkan mereka di masa depan. Menggunakan bahasa resmi seperti bahasa Indonesia untuk berkomunikasi di luar lingkungan keluarga dengan teman, guru, atau orang lain sangat penting untuk dilakukan. Namun, menggunakan bahasa pertama orangtua mereka sendiri khususnya di lingkungan keluarga tentu tak kalah pentingnya sebab secara tidak langsung anak-anak dilatih dan diajarkan untuk

mempertahankan dan mencintai bahasa ibu orangtua mereka.

Daftar Pustaka

- Adams, Yakub et.al. (2012). Language Use and Choice: A Case Study of Kinubi in Kibera, Kenya. Kenya: International Journal of Humanities and Social Science, Vol. 2, No. 4, pp. 99-104.
- Bordin, Sofia Xanthopoulos, et. Al. (2011) *Multilingualism in today's society: growing up with two or more languages*. BELT Journal. Porto Alegre, Vol. 2, No. 2, pp. 215-231.
- Hulk, A.; Cornips, L.(2005). *Differences and Similarities between L2 and L1: Dosupportin Child Dutch*. In: *Proceedings of the 7th Generative Approaches to SecondLanguage Acquisition Conference (GASLA 2004)*, ed. Laurent Dekydtspotter et al., pp. 163-178. Somerville,MA: Cascadilla. Retrieved from:www.lingref.com, Accessed on: 2 July, 2013.
- Wilian, Sudirman. (2011). *Language Maintenance and Stable Bilingualism Among Sasak-Sumbawans Ethnic Groups in Lombok*. International Seminar on "Language Maintenance and Shift". pp.46-50.